

INTERAKSI SOSIAL MUSLIM KEPADA NONMUSLIM

Samsu

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berdimensi kemasyarakatan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Interaksi sosial antara umat Islam dengan umat nonmuslim dan sebaliknya tidaklah selalu berjalan mulus dan berlangsung harmonis. Konflik bercorak keagamaan masih terus terjadi, sesuatu yang kontraproduktif dengan nilai dan prinsip ajaran agama. Interaksi sosial umat Islam kepada nonmuslim diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati yang didasarkan kepada nilai dan prinsip moralitas ajaran Islam berupa saling mengenal (memahami), kompromi, berbuat baik, berperilaku adil dan saling membantu, mematuhi aturan tertulis (dokumen), dan menjunjung tinggi persamaan, nilai dan prinsip tersebut direkomendasikan untuk menjadi perekat sosial dalam membangun kehidupan yang damai ditengah-tengah pergumulan hidup yang multiagama.

Kata kunci: Interaksi sosial, muslim, nonmuslim.

Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan kepada penegakan keadilan dan mengeliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama karena manusia pada awalnya memang bersumber dari asal yang sama. Firman Allah dalam alquran surah An-Nisaa' ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (TQS. An-Nisaa': 1).

Berdasarkan ajaran dalam pilar tersebut, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi kepada penganut agama dan keyakinan lain serta bersikap positif terhadap keberagaman, karena Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* yang mempunyai tanggung jawab untuk membangun dan memakmurkan bumi, baik secara material maupun spiritual.

Hubungan muslim dengan nonmuslim yang juga diistilahkan dengan interaksi sosial dibangun atas dasar nilai persamaan toleransi, keadilan, kemerdekaan dan persaudaraan. Nilai-nilai *al-Ikhwah al-Insaniyah* tersebut idealnya untuk menjadi landasan utama membangun interaksi sosial dalam kemajemukan demi mewujudkan perdamaian abadi di muka bumi secara seluruhnya dan di Indonesia khususnya.

Interaksi Sosial

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama menjadi terjadinya

aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perikelakuan manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingan masing-masing yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarmubungan. Interaksi adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi (Marianna Handayani, 2010).

Selain itu, interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi aka nada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut (Iwan Purnawan, 2009).

Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa interaksi pada dasarnya merupakan hubungan dinamis yang terlaksana melalui aksi saling mempengaruhi.

Soekanto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 1982).

Di sisi lain, Ahmadi berpendapat bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Abu Ahmadi, 1991).

Selanjutnya, Partowisastro menambahkan bahwa interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi, berbagai jenis relasi sosial dinamis, apakah relasi itu berbentuk antar-individu, kelompok dan kelompok, ataukah individu dan kelompok (Koestoer Partowisastro, 1983).

Sementara itu, Stogdill *dalam* Sarwono menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu keadaan di mana A bereaksi terhadap B dan B bereaksi terhadap A sedemikian rupa sehingga reaksi mereka saling berbalasan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006).

Ditambahkan pula oleh Bonner *dalam* Gerungan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi,

mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain (W. A. Gerungan, 1988).

Maryati dan Suryawati membagi interaksi sosial menjadi tiga macam, yaitu interaksi antara individu dan individu, interaksi antara individu dan kelompok, dan interaksi antara kelompok dan kelompok (Maryati dan Suryati, 2003).

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang luas, karena interaksi sosial tidak hanya dapat diamati melalui perkataan atau secara verbal saja, melainkan melalui gerak tubuh atau secara non verbal interaksi sosial pula dapat berlangsung. Akan tetapi, interaksi sosial tidak dapat sedemikian rupa terlaksana tanpa adanya pemicu terjadinya interaksi sosial.

Partowisastro, mengemukakan bahwa tak mungkin timbul interaksi sosial kalau tidak ada dua macam kondisi, yakni kontak sosial dan komunikasi (Koestoer Partowisastro, 1983).

Kelangsungan interaksi sosial merupakan hal yang kompleks walaupun pada dasarnya interaksi sosial adalah sesuatu yang sederhana karena terjadi melalui hal-hal yang terkadang jarang disadari bahwa yang dilakukan itu sebagai proses interaksi sosial. Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi keefektifan interaksi sosial individu.

Dirdjosisworo berpendapat bahwa berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok disadari oleh faktor peniruan, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soejono Dirdjosisworo, 1982).

Agama Islam adalah agama rahmat untuk mewujudkan cita-cita besar sebagai agama *rahmatan lil'alam* diperlukan kerjasama antar umat manusia, baik intern umat Islam maupun secara ektern dengan umat nonmuslim.

Prinsip-prinsip interaksi sosial dengan nonmuslim adalah:

1. Saling Mengenal (memahami)

Prinsip ini disebutkan dalam alquran surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (TQS. al-Hujurat: 13).

Ayat di atas adalah dasar interaksi sosial antar sesama manusia. Interaksi sosial yang dimaksud adalah aksi hubungan yang bersifat timbal balik, pentingnya untuk saling mengenal dan saling berinteraksi antar satu sama lain, tapi pada aspek-aspek hubungan yang bersifat umum tidak dalam hal yang bersifat ritual keagamaan, melainkan saling menghargai dan menghormati dalam dimensi sosial kemasyarakatan.

Jika relasi interaksi sosial berkenaan dengan aspek keagamaan maka acuannya adalah al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku (TQS. al-Kafirun: 6).

2. Mencari titik temu (kompromi)

Alquran menganjurkan untuk mencari titik temu atau kompromi antar pemeluk agama, menekankan dalam interaksi sosial jika tidak menemukan persamaan, maka hendaknya masing-masing pihak menghargai dan mengakui eksistensi pihak lain dan tidak saling menyalahkan.

Seperti disebutkan dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 64, sebagai berikut :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian

kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb-Rabb selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah (TQS. Ali Imran: 64).

3. Berbuat baik, berlaku adil dan saling membantu

Persaudaraan antara muslim dan nonmuslim sama sekali tidak dilarang, bahkan sangat dianjurkan, selama pihak lain menghormati hak-hak orang Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah al-Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (TQS. al-Mumtahanah: 8).

Sejarah telah mencatat interaksi sosial dan muamalah dengan orang-orang nonmuslim yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah saling memberi dan menerima hadiah dari nonmuslim.

Dalam urusan muamalah Rasulullah senantiasa berbuat ihsan termasuk kepada musuh-musuh umat-umatnya yang sering menjadi perintang dakwah. Rasulullah juga melakukan transaksi ekonomi pinjam-meminjam sebagaimana lazimnya tradisi bisnis.

4. Regulasi Tertulis

Dalam lingkup yang lebih luas dan kompleks yang mengatur hubungan umat Islam dan nonmuslim Rasulullah SAW mendokumentasikannya, tujuannya adalah untuk menjelaskan komitmen masing-masing pihak dan menegaskan batasan hak dan kewajiban serta sanksi.

Dalam kitab Majmu'atul watsaiqis Siyasah, menyebutkan bahwa dokumentasi yang dibuat antara muslim dan nonmuslim memuat 47

klausal. Klausal 24 sampai 57 memuat perjanjian damai dengan yahudi. Klausal 25-35 membicarakan hubungan dengan orang-orang yahudi dari Aus dan Khazraj.

Klausal 45 memuat perjanjian yang lebih meluas kepada sekutu-sekutu muslim dan yahudi yang lain. Bila dicermati dokumen ini dibangun atas kerjasama untuk menegakkan keadilan, kesalahan, perdamaian, dan pertahanan keamanan.

Dalam konteks ke Indonesiaan, keragaman budaya adalah realitas sosial yang niscaya, namun dalam prakteknya tidak selalu dibarengi dengan penerimaan positif dikalangan umat beragama. Justru tidak sedikit fakta yang menunjukkan fenomena sebaliknya.

Keberagaman telah memberi andil munculnya ketegangan dan konflik. Masih segar dalam ingatan kasus pembakaran masjid di Papua dan yang paling baru adalah pembakaran gereja di Aceh Sigkil, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.

Keberagaman yang mestinya menjadi *Social Capital* justru kontra produktif dengan penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmonis dan toleran.

Kerahmatan Islam mestinya tidak hanya monopoli bagi umat Islam tapi juga dapat terasa kepada umat nonmuslim, oleh kaena itu perlu objektivikasi nilai Islam. Menurut Nurcholish Madjid (Nurcholish, 1995: 270), yang dimaksud objektivikasi nilai islam adalah elaborasi nilai-nilai internal islam ke dalam kategori objektif.

Objektivikasi sepadan dengan eksternalisasi yaitu kegiatan konkretisasi nilai-nilai yang diyakini dan dihayati oleh setiap pribadi muslim.

5. Persamaan

Prinsip persamaan mutlak dalam Islam untuk membina hubungan sesama manusia, tidak boleh ada diskriminasi. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik sebagai berikut:

(Asal usul) Manusia adalah sama, tidak ubahnya seperti gigi. Kelebihan seseorang hanya terletak pada ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dalam lafaz yang lain diriwayatkan oleh al-Hasan :

Kelebihan hanya terdapat dalam kebaikan. Seseorang merasa lebih dengan keberadaan saudaranya. Kebaikan seseorang terlihat bila

yang dianggap benar itu sama dengan kebenaran yang dianggapnya sendiri.

Dinyatakan dengan tegas bahwa di depan kebenaran dan hukum, semua harus dianggap sama dan terjamin kehormatan, harga diri dan kebebasannya. Kelebihan seseorang hanya dilihat dari sejauh mana konsistennya terhadap kebenaran dan undang serta sebesar apa antusiasnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi diri dari tindakan melanggar hukum, kejahatan dan kezaliman.

Biografi Nabi Muhammad Saw. mencatat implementasi prinsip persamaan di atas seperti terlihat dari kasus Usamah bin Yazid. Usama yang dikenal sebagai sahabat terdekat Rasulullah itu, mencoba memberikan dispensasi hukuman bagi Fatimah binti al-Aswad al-Makhzumiyah yang tertangkap basah melakukan tindakan kriminal mencuri. Rasulullah tersinggung dan marah, lalu berkata kepada Usamah:

Umat terdahulu binasa lantaran bila kaum elit mereka mencuri, dibebaskan, tetapi bila kaum lemah yang mencuri, langsung diadili dan dijatuhi sanksi. Demi Allah, kalau Fatimah putri Muhammad yang mencuri, pasti saya potong tangannya (sebagai sanksi tindakan kriminalnya). (Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi Abu Muhammad al-Munziri, wafat 656 H, hal. 3/273).

Dari sini, jelas bahwa pada Zaman Rasulullah SAW persamaan adalah pilar utama keadilan sosial.

Persamaan dan keadilan ibarat dua sisi logam yang bila salah satu sisinya hilang, sisi yang lain tidak ada artinya. Stabilitas sosial dan masyarakat tidak akan tercapai, bila keduanya menjadi sirna. Untuk itu, merupakan suatu keharusan memberlakukan keadilan kepada semua pihak tanpa melihat perbedaan status sosial.

Menurut ajaran Islam, siapa saja harus memperoleh keadilan, baik raja maupun rakyat jelata, atasan atau bawahan, dan muslim atau nonmuslim, karena manusia adalah sama.

Persamaan dan keadilan yang diajarkan Islam tersebut selain melindungi hak setiap orang di depan siapapun, juga menolak sikap deskriminatif. Dengan menghormati prinsip yang mulia ini, diyakini bahwa perbedaan ras, suku dan agama atau kemajemukan tidak menjadi

penyebab atau alasan terjadinya konflik dan tindakan kekerasan, tetapi seharusnya menjadi motif ta'aruf atau saling mengenal.

Kelompok nonmuslim Yahudi mendapat proteksi terhadap agama kekayaan mereka selama tetap menunjuk loyalitas dan konsisten terhadap perjanjian besar Shahifah al-Madina antara lain:

1. Kesatuan sosial atas dasar persamaan hak dan kewajiban tanpa melihat perbedaan agama, suku dan kedudukan.
2. Integritas masyarakat yang terjauh dari kezaliman, pelanggaran ajaran agama (dosa) dan pelanggaran hukum serta menolak bekerja sama dengan para pelakunya.
3. Partisipasi masyarakat dalam penetapan hubungan dengan musuh-musuh Negara.
4. Upaya bersama menghadapi penjahat Negara dan menolak kerjasama dengan mereka atau memberi bantuan.
5. Kelompok nonmuslim diberi kebebasan beragama dan melaksanakan ritualnya serta perlindungan. Mereka dijamin tidak akan dipaksa masuk agama islam dan bebas berkunjung dalam wilayah Negara.
6. Kontribusi kelompok nonmuslim dalam biaya operasional Negara dan siap membantu bila Negara terancam secara musuh.

Non-Muslim

Non muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tetapi akan mencakup sejumlah agama dalam segala bentuk kepercayaan dan berbagai ritualnya.

Al-Quran menyebutkan kelompok nonmuslim secara umum seperti tercantum dalam al-Quran surah al-Hajj ayat 17:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu (TQS. al-Hajj: 17).

Demikian juga pada al-Quran surah al-Jasiyah ayat 24:

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak

mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (TQS. al-Jasyiah: 24).

Berdasarkan penjelasan alquran terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai nonmuslim, yaitu:

1. Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.
2. Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masing bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.
3. Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui bahwa ketuhanan Allah SWT, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain seperti menyembah berhala, matahari dan malaikat.
4. Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.
5. Ahli Kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, Mazhabi Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur, dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok nonmuslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim (Dapat dirujuk kembali dalam Al-Qurtubi, al-Tabari, Ibnu Katsir yang menjelaskan lebih luas tentang pengertian kelompok nonmuslim yang disebut dalam ayat tersebut. Selain itu, 'al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-adyan wa al-mazahib al-mu'ashirah' dan 'huriyah al-mu'taqad al-diiny li ghair al-muslimin fi zhilal samahat al-Islam' oleh Ali Abdul 'al al-Syinawi).

Penutup

Interaksi sosial muslim kepada nonmuslim adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam urusan sosial kemasyarakatan yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran al-Quran dan al-hadits (agama Islam).

Nilai-nilai tersebut adalah saling mengenal (memahami), membangun budaya kompromi, berbuat baik, berperilaku adil dan saling membantu, regulasi tertulis (dokumen) yang menunjukkan komitmen dan konsisten serta persamaan dalam arti yang seadil-adilnya. Nilai-nilai tersebut direkomendasikan untuk menjadi landasan dalam menangani masalah multikultur, multiagama, multibahasa, multibangsa atau kehidupan yang *plural* secara umum.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Abdul al-Syinawi *'huriyah al-mu'taqad al-diiny li ghair al-muslimin fi zhilal samaahat al Islam oleh Ali Abdul 'al al-Syinawi*, hal. 170, yang merujuk 'kitab Isytirakiyah al-Islam' oleh Mustafa al-Siba'I dan buku 'Al-Amwal' oleh al-Hafiz bin Salam dan 'Abqariyah Umar' oleh Abbas Mahmud al-'Akad.
- al-Majilis al-'A'la li al-Syuun al-Islamiyah, Alih bahasa semua ayat Al-Quran dalam makalah ke bahasa Indonesia memakai buku '*al-Muntakhab fir Tafsir al-Quran al-Karim*', diterbitkan oleh yang berada di Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir dalam rangka memperingati Hut 1000 tahun Al-Azhar Al-Syarif, cetakan ke tujuh tahun 1983 M/1402 H.
- Dirdjosisworo, Soejono. 1982. *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*. Bandung: Alumni.
- Muhammad Badr Ma'badi, 'Al-Masihiyah wal Islam fi Mishr' karangan Dr. Husein Kafafi yang dikutip oleh Dr. Muhammad Badr Ma'badi dalam 'Mazahir al-Tasamuh al-Islami', hal. 150 dan seterusnya.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, diterbitkan oleh Paramadina, 1995, hal. 270.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tarmizi, an-Nasa'I dan Ibnu Majah. Lihat lebih lanjut buku "al-Tarhib wa al-Tarhib min al-Hadist al-Syarif" (Himbauan dan Peringatan dari Hadis yang mulia) karangan al-Munziri (Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi Abu Muhammad, wafat 656 H), hal. 3/173, Tahqiq Ibrahim Syamsuddin, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tahun 1417 H.
- Handayani, Marianna. 2010. *Proses Sosial, Interaksi Sosial dan Kelompok-Kelompok Sosial*.

- Maryati dan Suryati. 2003. *Jurnal SDM*. [Http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html). Diakses pada tanggal 25 Maret 2010.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Penerbit Mizan. Cetakan 11 April 1996.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Purnawan, Iwan. 2009. *Dinamika Kelompok*. www.unsoed.ac.id/cmsfak/.../.../DINAMIKA%20KELOMPOK.doc. Diakses pada tanggal 30 Maret 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Software Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia
- Taha Abd al-Rauf Sa'ad, Sirah Ibnu Hisyam, Tahqiq, cetakan al-Kuliyah al-Azhariyah, Cairo yang dirujuk oleh Walid abd Majid dalam al-Tasamuh al-Islami (baina nazaiyah wa tatbiq).
- Yusuf bin Abdullah bin Abdel Bar, Al-isti'ab', tahqiq Ali Muhammad, Darul al-Jail, Beirut.
- <http://mariannahandayani.ngeblogs.com/2010/03/19/proses-sosial-interaksi-sosial-dan-kelompok-kelompok-sosial-3/>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2010.